BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa *"Dakwah"* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fiil) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (Da'a, Yad'u, Dakwatan).[6] Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Dai* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan *Mad'u.*

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan.[7] Untuk lebih jelas jelasnya di bawah akan disajikan beberapa definisi dakwah.

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

---

[6] Wahidin Saputra,*Pengantar Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

[7] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syaik Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar makruf nahi munkar.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *dai* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.[8]

Dakwah juga dapat diartikan proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".[9]

Makna "dakwah" juga berdekatan dengan konsep *ta'lim, tadzkir,* dan *tashwir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya.

[8] Wahidin Saputra,*Pengantar Ilmu Dakwah*,hh. 1-2
[9] Kementerian Agama RI,*Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Indiva, 2009), h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'lim berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedangkan objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya.

Tadzkir berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan meningatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang Muslim. Karena itu kegiatan ini bersifat *reparatif* atau memperbaiki sikap, perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik, objeknya jelas mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai Muslim.

Tashwir berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya. Objeknya massa atau kelompok masyarakat yang hendak diberi pengertian, dan perhatian melalui penggambaran tersebut.[10]

Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Hal ini termaktub dalam al-Quran surat Al-Baqarah: 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ
بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

[10] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,hh. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".[11]

Dari ayat di atas, tampak jelas bahwa dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan beragumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.

B. Pesan Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan disini meupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi.Pesan itu sendiri memiliki tiga komponen yaitu makna symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan.

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan dai kepada mad'u. dalam istilah komunikasi pesan juga disebut dengan *message, content,* atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya,

[11] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta: Indiva, 2009), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media.[12]

Pesan-pesan (*message*) dari pada komunikasi ini secara khas mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir yang dikutip oleh Toto Tasmara,membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *hablum minallah,* atau *mua'amallah ma'al Khaliq.*
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablum minan-nas* atau *mua'mallah ma'al khalqi.*
3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalin.

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan dari pada *komunikasi dakwah* dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (khalqi) dengan penciptanya (Khaliq) dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut (tawazun).[13]

Pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan, antara lain:

1. Jenis Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *massage,* yaitu simbol-simbol. Alam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-dakwah.* Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah

[12] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hh. 97-98

[13] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hh. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"materi dakwah" yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maadah al-dakwah.* Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah." Jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Quran dan Hadis.[14]Pesan utama (al-Quran dan Hadis) yang mana kedua sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (al-Quran dan Hadis) seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam,[15] dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Ayat-Ayat Al-Quran

1) Penulisan atau pengucapan ayat al-Quran harus benar. Kekurangan satu huruf saja atau kesalahan tanda baca (*syakl*) dapat mengubah makna ayat al-Quran. Begitu pula, pengucapan

[14] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* h. 319
[15] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak sesuai dengan pedoman pengucapannya (*tajwid*) akan dapat merusak maknanya. Dari sini, pendakwah wajib belajar Ilmu Tajwid.

2) Penulis atau pengucapan ayat al-Quran sebaiknya disertai terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar mitra dakwah dapat memahami arti ayat al-Quran.
3) Sebaiknya ayat al-Quran ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak. Begitu pula, pengucapan ayat al-Quran sebaiknya dilakukan dalam keadaan berwudhu (suci dari hadas).
4) Penulisan atau pengucapan ayat al-Quran sebaiknya tidak di penggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman.
5) Sebaiknya ayat al-Quran dibaca dengan tartil dan jelas. Penulisannya juga dengan huruf yang mudah dibaca. Lebih baik menggunakan *khat* (model tulisan Arab) yang umum dan mudah dibaca.
6) Ketika mengutip ayat al-Quran sebelumnya perlu di dahului ungkapan atau tulisan: “Allah SWT. berfirman ....” penulisan atau ucapan Allah sebaiknya diiringi dengan sifat-Nya, seperti *taala, azza wa jalla,* dan semacamnya.
7) Antara ayat yang dikemukakan dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Sebelum membaca ayat al-Quran, pendakwah hendaknya membaca *taawwudh* dan *basmalah.*[16]

b. Hadis Nabi SAW

1) Penulisan atau pengucapan hadis harus benar. Kesalahannya dapat menimbulkan perubahan makna. Namun kesalahan ini tidak lebih berat dibanding dengan kesalahan penulisan atau pengucapan ayat al-Quran. Untuk mengucapkan redaksi (*matan*) hadis, aturan ilmu tajwid tidak seketat seperti pembacaan al-Quran.

2) Penulisan atau pengucapan matan hadis sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah.

3) Nama Nabi SAW. atau Rasulullah SAW. serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab hadis harus disebutkan. Nama sahabat disebutkan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara oleh Nabi SAW. atau orang yang pertama kali menerima hadis. Nama perawi penulis kitab hadis dimaksudkan untuk menunjukkan kitab yang memuatnya.

4) Pendakwah harus memprioritaskan hadis yang lebih tinggi kualitasnya. Pendakwah dapat menelusurinya dari kitab-kitab hadis yang telah diakui kualitas kesahihannya oleh para ulama.

[16] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,hh. 319-320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pengungkapan hadis harus sesuai dengan topik yang dibicarakan.[17]

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Periode kedua sejarah perkembangan hadis pada masa sahabat, khususnya khulafa Ar-Rosyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Karena pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Quran, periwayatan hadis belum begitu berkembang dan masih dibatasi. Oleh karena itu, para ulama menganggap masalah ini sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan periwayatan (At-Tasabbut wa al-Ilallah min ar-Riwayah).[18]

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW. pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW. memiliki nilai tinggi karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW. dan proses belajarnya yang langsung dari beliau.[19] Sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut:

1) Tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis.
2) Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.
3) Menyebut sumber rujukan.
4) Membaca doa dengan kata *radliyallahu ‘anhu ‘anha* atau menulis dengan singkatan r.a di belakang nama sahabat.

[17] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,hh. 321-322
[18] Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1987), h. 95
[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,h. 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendapat Para Ulama

Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalaf fih*).

Tentu saja, macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya dari pada yang kedua.Yaitu yang telah disepakati.Apalagi terhadap pendapat yang masih diperselisihkan.Misalnya, kepentingan politik tertentu mendorong seseorang untuk menolak semua pendapat ulama yang tidak sejalan dengannya.Terhadap pendapat ulama yang tampaknya berseberangan, kita dapat mencoba melakukan kompromi (*al-jam'u*) atau memilih yang lebih kuat argumentasinya (*al-tarjih*) atau memilih yang paling baik nilai manfaatnya (*mashlahah*).[20]

2. Tema atau Materi Pesan Dakwah

Dalam buku Ilmu Dakwah secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok, yaitu:

[20] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,hh. 323-324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pesan Keimanan (Akidah)

Keimanan (akidah) dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup maslah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Pesan akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw.[21]

Pesan keimanan (akidah), diantaranya adalah:

- ✓ Iman kepada Allah swt.
- ✓ Iman kepada Malaikat-Nya.
- ✓ Iman kepada Kitab-kitab-Nya.
- ✓ Iman kepada Rasul-rasul-Nya.
- ✓ Iman kepada Hari Akhir.
- ✓ Iman kepada Qadla dan Qadar.[22]

b. Pesan Keislaman (Syariah)

Syariah dalam agama Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahiriah (nyata) dalam mentaati peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.Dan mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya.[23]

Pesan keislaman (syariah), sebagai berikut:

- ✓ Ibadah: thaharah, shalat, puasa, zakat, haji.
- ✓ Muamalah:
  - Hukum Perdata meliputi: Hukum Niaga, Hukum Nikah dan Hukum Waris.

[21] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* hh. 60-61
[22] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* hh. 101-102
[23] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hukum Publik meliputi: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai.[24]

c. Pesan Budi Pekerti (Akhlak)

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti pesan akhlak kurang penting di bandingkan dengan pesan akidah dan syariah, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna akidah dan syariah.[25]

Pesan akhlak dibagi sebagai berikut:

✓ Akhlak terhadap Allah swt

✓ Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

- Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya.
- Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.[26]

Ulama lain membagi pokok ajaran Islam dengan mengambil inti sari surat al-Fatihah. Nabi saw. menyebut surat al-Fatihah dengan *Umm al-Kitab* (induk al-Quran). Dalam surat al-Fatihah, terdapat tiga tema pokok, yaitu **akidah, syariah,** dan **akhlak.** Atau **Iman, Islam** dan **Ihsan** berdasar hadis Nabi SAW. yang diajarkan oleh Malaikat Jibril.[27]

---

[24] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* h. 102
[25] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,* hh. 62-63
[26] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* h. 102
[27] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,*h. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman adalah akidah, Islam merupakan syariah, Ihsan ialah akhlak. Terhadap ketiga pokok ajaran Islam ini, ada beberapa pendapat ulama, antara lain:

a. Ketiga komponen ini diletakkan secara hirarkhis. Artinya mula-mula orang harus memperteguh akidah, lalu menjalankan syariat, kemudian menyempurnakan akhlak.
b. Ketiganya diletakkan secara sejajar. Maksudnya ialah akidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada di hati.

Pesan dakwah akidah perlu didukung logika dan beberapa pembuktian. Oleh sebab itu, sains fisika maupun metafisika bias ikut berperan dalam penyampaian pesan akidah. Oleh ‘Abd. al-Wahhab Khallaf yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, pokok ajaran kedua yaitu syariat disebutnya dengan istilah ***‘amaliyah*** terbagi menjadi dua bidang yaitu **ibadah** (hubungan manusia dengan Allah SWT). Meliputi lima rukun Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis diatas dan **muamalah** (hubungan manusia dengan manusia dan alam).[28]

3. Karakteristik Pesan Dakwah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pesan dakwah terdiri dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, baik termaktub dalam al-Quran maupun hadis. Untuk memahami kedua

[28] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,hh. 335-336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber pesan dakwah tersebut, dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang metodologinya, antara lain: Ushul Fikih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan sebagainya. Pengetahuan metodologi ini penting bagi pendakwah agar tidak terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam menggali pesan dakwah.

Al-Quran dan hadis adalah teks tertulis.Sifat teks adalah statis dan dapat diberi makna.Makna sebuah teks tergantung dari siapa yang membacanya. Para pembaca teks sendiri bukanlah 'ruang kososng', melainkan telah memiliki kerangka referensi yang tidak sama satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman teks dapat berubah sesuai dengan konteksnya.Sifat konteks adalah dinamis dan selalu berubah.Konteks terbatas pada hukum ruang dan waktu. Konteks masa lalu, saat ini, dan akan datang tidak akan sama. Begitu pula, konteks di suatu tempat atau daerah selalu berbeda dengan daerah lain.

Namun demikian, perubahan konteks tersebut tidak menjadikan perubahan teks.Ayat al-Quran yang tertulis dalam Mushaf 'Utsmani sampai saat ini tidak mengalami perubahan sama sekali.Demikian pula, hadis-hadis Nabi SAW yang telah dibukukan juga tidak mengalami perubahan.Dengan demikian, orisinalitas merupakan karakteristik pesan dakwah dari teks al-Quran dan Hadis.

Orisinalitas tersebut dimaksudkan bahwa pesan dakwah Islam benar-benar berasal dari Allah swt. Allah swt telah menurunkan wahyu melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya Nabi saw

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendakwahkan wahyu tersebut untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Wahyu Allah swt ini tidak diperuntukkan kepada bangsa tertentu dan untuk waktu tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.

Ajaran Islam memandang kehidupan secara realistis dengan menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi.Penempatan ini ditandai dengan dorongan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya secara benar. Jika manusia tidak memanfaatkan akalnya, maka ia mudah hanyut dalam kerusakan.[29]

Dakwah mengajarkan rasionalitas ajaran Islam.Salah satu buktinya adalah ajaran keseimbangan (*al-mizan*).Keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah di antara dua kecenderungan.Dua kecenderungan yang saling bertolak belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia lain yang tertindas. Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat. Adapula manusia yang menyenangi kehidupan asketis dengan meninggalkan kehidupan duniawi sama sekali, dan ada pula yang hidup materialis bersama gemerlapnya dunia. Keduanya bertentangan dengan prinsip Islam.

Keseimbangan yang lain tercermin pada ajaran *washiyat* (pesan memberikan harta kepada seseorang sebelum meninggal dunia) yang dibatasi hanya sepertiga bagian, tidak seluruhnya. Ajaran shalat hanya

[29] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,hh. 340-341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib lima waktu, bukan sehari penuh. Ajaran puasa hanya wajib selama satu bulan Ramadhan, tidak lebih dari itu. Ajaran membaca al-Quran dan ibadah sunnah lainnya ditekankan pada keajegan (*istiqamah*), bukan banyaknya. Ajaran menikah dan larangan seks bebas atau hidup membujang dan seterusnya.

Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab.Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar.Dari masalah yang sangat pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Islam mengatur menstruasi wanita sampai cara membangun masyarakat harmonis yang terbebas dari ketertindasan ekonomi dan politik. Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulitnya, mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab sampai sekarang.

Dengan demikian, tujuh karakter pesan dakwah adalah orisinal dari Allah swt, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Pesan dakwah yang memenuhi sejumlah karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim.

Kehebatan agama Allah swt yang disajikan dalam dakwah tidak akan berpengaruh secara maksimal jika salah dalam memilih metode penyampaiannya. Dengan metode yang tepat, sesuatu yang sulit bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi mudah, lawan bisa menjadi kawan, dan yang semula dirasakan sebagai beban kewajiban menjadi kenikmatan.[30]

Pesan dakwah yang memenuhi karakter diatas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim, dan orang di luar Islam pun mengagumi butir-butir ajaran Islam. Dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai al-Quran agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.[31]

C. Nilai Islam

Nilai(value) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Sebagai kata kerja, nilai berarti tindakan mental tertentu dalam menilai atau penilaian. Istilah nilai terkadang dilawankan dengan "fakta" dan juga dianggap sebanding dengan kebaikan untuk dilawankan dengan ketetapan.

Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam al-Quran selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah adalah upaya "menurunkan" dan menjadikan nilai-nilai al-Quran agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah Tauhid. Tauhid adalah suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Allah

[30] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,hh. 341-343
[31] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt. adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Islam menjadikan tauhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai. Sistem nilai dalam Islam mendasarkan diri pada pandangannya yang bersifat teosentris. Tapi kemudian konsep tauhid itu ternyata mempunyai arus balik kepada manusia.

Dengan demikian, Islam itu agama: yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral inilah nilai dasar Islam yang lain disamping sifatnya yang teosentris. Maka, Islam merupakan sebuah ajaran yang memusatkan dirinya pada keimanan kepada satu Tuhan, tetapi pada saat yang sama Islam mengarahkan perjuangan untuk kemuliaan peradaban manusia.[32]

Islam sebagai *al-Din* Allah merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life,* acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai *"al-Umma al-Wasatan"* yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan yang tekadang sangat dilematis.[33]

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama, ada kecenderungan membuat agama menjadi tidak berdaya dan yang lebih lagi ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang.

---

[32] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh. 141-143
[33] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini mungkin juga menerpa umat Islam bila agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan kolektif. Tentu saja keadaan seperti ini dapat berpengaruh apabila pemeluk agama gagal untuk memberi suatu peradaban alternatif yang benar dan dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.

Di samping itu, kehidupan umat manusia sedikit banyak disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Tak heran bila dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami degradasi. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual.[34]

Melihat fenomena di atas, sudah tentu umat Islam dilanda keprihatinan yang dapat merusak moral keimanan sehingga mau tidak mau harus dicarikan solusi terbaik yang dikehendaki oleh Islam yaitu melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien serta berkesinambungan.

Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai

[34] M. Munir, *Metode Dakwah*, hh. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai *"Rahmatan Lil Alamin",* Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.[35]

Penanaman nilai-nilai Islam ke dalam realitas kehidupan manusia pada dasarnya adalah suatu rekayasa budaya dan strategi kebudayaan yang berlandaskan pada konsep-konsep yang matang sesuai dengan arus perubahan zaman yang tidak pernah berhenti. Tata nilai yang hidup di masyarakat merupakan inti batin kebudayaan yang hidup di masyarakat. Tata nilai berkait

[35] M. Munir, *Metode Dakwah*, hh. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erat dengan pola pikir yang hidup di dalam masyarakat dan merupakan landasan gerak kegiatan individu dalam masyarakat.

Itulah sebabnya tata nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat tidak bisa berdiri sendiri, terlepas dari kenyataan dan realitas sosial yang mengitarinya. Dengan demikian, tata nilai Islam yang akan ditanamkan, didasarkan pada pengetahuan yang mendalam mengenai realitas yang ada di masyarakat, yang diperoleh antara lain melalui studi literartur keagamaan yang bersifat normatif dan historis yang memungkinkan diperoleh simbol-simbol baru sebagai pengganti dari simbol-simbol lama yang tidak Islami.[36]

D. Media Cetak Islam

Media berasal dari bahasa Latin *medius*yang secara harfiah berarti perantara,tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.[37]Media juga bisa diartikan sebagai alat atau wahana yang dugunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.[38]

Sejarah media modern bermula dari buku cetak. Meskipun pada awalnya upaya pencetakan buku hanyalah merupakan upaya penggunaan alat tehnik

[36] Wahidin Saputra,*Pengantar Ilmu Dakwah*, hh. 144-145
[37] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 403
[38] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memproduksi teks yang sama atau hampir sama, yang telah disalin dalam jumlah yang besar, namun upaya itu tentu saja masih dapat disebut semacam revolusi. Lambat laun perkembangan buku cetak mengalami perubahan dalam segi isi (semakin bersifat skular dan praktis). Kemudian semakin banyak pula krya populer, khususnya dalam wujud brosur dan pamflet politik dan agama yang ditulis dalam bahasa daerah, yang ikut berperan dalam proses transformasi abad pertengahan. Jadi, pada masa terjadinya revolusi dalam masyarakat, buku pun memainkan peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses revolusi itu sendiri.[39]

Hampir dua ratus tahun setelah ditemukannya percetakan barulah apa yang sekarang ini kita kenal sebagai surat kabar prototif dapat dibedakan dengan surat edaran, pamflet dan buku berita akhir abad keenam belas dan abad ketujuh belas. Dalam kenyataannya terbukti bahwa suratlah yang merupakan bentuk awal dari surat kabar, bukannya lembaran yang berbentuk buku. Surat edaran diedarkan melalui pelayanan pos yang belum sempurna dan berperan terutama untuk menyebarluaskan berita menyangkut peristiwa yang ada hubungannya dengan perdagangan internasional. Jadi, munculnya surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal ditandai oleh: wujud yang tetap bersifat komersial (dijual secara bebas), bertujuan banyak (memberi informasi, mencatat, menyajikan adpertensi, hiburan dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka.

[39] Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat kabar komersial abad ketujuh belas tidak lahir dari satu sumber, tetapi dari gabungan kerja sama antara pihak percetakan dengan pihak penerbit. Ragam surat kabar resmi (seperti yang diterbitkan oleh Raja atau Pemerintah) memang memiliki beberapa ciri khas yang sama dengan surat kabar komersial, tetapi juga berfungsi sebagai terompet penguasa dan alat pemerintah. Surat kabar komersial merupakan ragam yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan institusi surat kabar. Bila ditelusuri kembali, akan tampak bahwa pengaruh surat kabar komersial merupakan tonggak penting dalam sejarah komunikasi, karena sejak itu pola pelayanan beralih ke para anggota masyarakat pembaca yang tidak dikenal (anonim), dan bukannya merupakan alat para propagandis dan raja.

Dalam konsep pengertian di atas, surat kabar memiliki kadar inovasi yang lebih tinggi dari pada buku cetak (penemuan (invensi) bentuk karya tulis, sosial dan budaya yang baru) meskipun pada masa itu pandangan yang muncul tidak demikian adanya. Kekhususan surat kabar, jika dibandingkan dengan sarana komunikasi budaya lainnya, terletak pada individualisme, orientasi pada kenyataan, kegunaan, sekularitas, dan kecocokannya dengan tuntunan kebutuhan kelas sosial baru, yakni kebutuhan para usahawan kota dan orang profesional. Kualitas kebaruannya bukan terletak pada unsur teknologi atau cara distribusinya, melainkan pada fungsinya yang tepat bagikelas sosial tertentu yang berada dalam iklim kehidupan yang berubah dan suasana yang secara sosial dan politis lebih bersifat permisif.[40]

[40] Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, hh. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terkait

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi yang terkait dengan penelitian ini, khususnya penelitian dalam media cetak yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Pesan Dakwah melalui Majalah Darul Falah: Analisis Isi Rubrik Sakinah edisi 2 Oktober 2008 – 5 Januari 2009 oleh Elly Wijiastutik, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, yang menyelesaikan skripsinya tahun 2009, untuk mengetahui pesan dakwah.
2. Analisis Isi Rubrik Dialog Muallaf Tabloid Nurani Edisi 125-138 oleh Sujarwo, mahasiswa juurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, 2005. Penelitian ini menggunakan Content Ananlisis yang menjabarkan secara umum makna pesan yang terkandng dalam rubrik tersebut.
3. Tabloid Nurani sebagai Media Dakwah (Studi Agenda Setting) oleh Nurul Dyah Ngesti Utami mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas dakwah, 2003. Penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang wacana pers yang dspesifikasikan pada Tabloid Nurani, dan penelitian ini hanya menggambarkan saja, tanpa disertai rumusan yang sesuai dengan teori dalam penyajian datanya.

Bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Diantara perbedaan yang menonjol antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menggunakan Analisis teks media yakni analisis isi dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.
2. Menggunakan salah satu Rubrik yang ada pada Tabloid.
3. Rubrik Kultum belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id